

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia dini sebagaimana yang termaksud dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang sangat unik dalam perbedaan proses perkembangan. Pada masa ini sering disebut masa *golden age*. *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Artinya, *golden age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya (Slamet Suyanto, 2003).

Perkembangan yang dimaksud adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan sebagainya. Menurut (Soetjiningsih, 2012) perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur untuk proses pematangan dan perubahan tersebut termasuk perubahan kompleksitas dan fungsinya. Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu.

Di perkembangan ini akan ditekankan pada aspek perkembangan motorik yang meliputi motorik kasar dan halus. Menurut Sugitha (2014) perkembangan motorik kasar merupakan aspek perkembangan lokomosi (gerakan) dan postur (posisi tubuh). Sedangkan motorik halus merupakan koordinasi pada otot-otot kecil dan dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik serta koordinasi neuromuscular yang baik fungsi visual maupun intelek nonverbal (Sugitha, 2014).

Menurut UNICEF tahun 2005 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 23,5 (27,5%)/5 juta anak mengalami gangguan. Badan pusat statistik Indonesia pada tahun 2000 melaporkan bahwa data statistik penduduk dari 206,2 juta terdapat 27,8 juta anak (Hasan, 2002). Menurut BKKBN tahun 2007 saat ini jumlah balita ditanah air mencapai 17 % dengan laju pertumbuhan penduduk 2,7% pertahun. Dari perkembangan tersebut didapat peningkatan 7% dari tahun sebelumnya yang akan mempengaruhi perkembangan anak (Sumekto, 2008). Masalah perkembangan tersebut diantaranya yaitu kemampuan dalam aspek motorik kasar dan motorik halus. Masalah yang sering terjadi dalam perkembangan motorik adalah menyangkut ketidakwajaran yang terjadi pada bagian-bagian tubuh dan menjadi hambatan dalam perkembangan pengendalian jasmani melalui kegiatan pusat syaraf dan otot-otot yang terkordinasi. Masalah ini masih banyak ditemukan pada kelompok anak usia dini.

Masalah perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Soetjiningsih (2012), faktor yang mempengaruhi perkembangan ada 2 garis besar yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan sendiri dibagi menjadi 3 yakni faktor lingkungan prenatal, faktor lingkungan perinatal, dan faktor lingkungan pascanatal.

Dampak dari masalah perkembangan anak sendiri akan sangat berpengaruh pada masa depan anak dikemudian hari. Masalah perkembangan anak bila tidak ditangani akan mengakibatkan kecacatan pada aspek-aspek yang dinilai mengalami penyimpangan dan juga akan mempengaruhi semua aspek yang berkesinambungan. Menurut Hurlock (2002) pengaruh perkembangan motorik anak adalah sebagai berikut: (1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti senang memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan permainan; (2) Anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent, Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini dapat menunjang rasa percaya diri anak; (3) Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-baris; (4) perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk bergaul bahkan dia akan dikucilkan atau

menjadi anak yang terpinggirkan; (5) perkembangan motorik sangat penting pada perkembangan kepribadian anak. Apabila kemampuan motorik masa ini berkembang dengan baik, maka perkembangan berikutnya akan baik pula, begitu juga sebaliknya.

Upaya untuk mengoptimalkan proses perkembangan pada masa anak tersebut diantaranya ialah melalui penyelenggaraan pendidikan pada usia dini anak yang sering diistilahkan pendidikan anak kelompok PAUD. Dalam kerangka ini, sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diselenggarakan pendidikan luar sekolah berupa kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan pendidikan anak usia dini yang sejenis. Upaya lain dilakukan di Satuan PAUD sejenis yang berbentuk PAUD dalam keluarga dan berbagai layanan pendidikan lainnya, baik yang bersifat khusus maupun umum yang diselenggarakan bagi anak usia dini. Hasil data studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa TK Islam dan Umum di Kecamatan Kasihan menunjukkan gambaran perkembangan motorik anak masih tergolong meragukan. Duabelas dari duapuluh anak masih banyak anak yang belum bisa memakai baju sendiri, belum bisa menyusun 8 buah kubus tanpa menjatuhkannya dan belum bisa menangkap bola menggunakan kedua tangannya dengan sempurna.

Pendidikan Anak Usia Dini yang tergolong formal yaitu Taman kanak-kanak dibagi menjadi dua jenis yaitu TK umum dan TK Islam. Dari hasil study pendahuluan orang tua memilih jenis TK yaitu TK umum maupun Islam bergantung pada jarak dan biaya. Kebanyakan orang tua memilih TK Islam dari pada TK Umum dikarenakan mutu dan fasilitas yang disediakan lebih lengkap serta pendidikan yang diberikan juga tidak hanya pada pendidikan dalam konteks umum. Perbedaan pendidikan akan lebih jelas terlihat pada aspek penambahan pendidikan agama atau spiritual pada TK Islam. Di sisi lain TK Islam lebih cenderung memiliki biaya yang relatif lebih mahal dibanding TK Umum, dan oleh karena itu anak dengan keluarga yang ekonomi menengah kebawah akan memilih TK Umum dari pada TK Islam.

Pada Undang- undang nomer 20 tahun 2003 menyatakan tentang sarana dan prasarana pendidikan yang harus dimiliki oleh pendidikan formal dan non formal termasuk Taman Kanak-kanak, dinyatakan bahwa pada Pasal 45 ayat 1 dan 2 :

- (1) “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.”
- (2) “Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Kurikulum Pendidikan TK di Indonesia dari awal terbentuk mengalami beberapa perkembangan. Kurikulum ini dapat merujuk pada PKB-TK 94 (Program Kegiatan Belajar TK) atau bisa juga merujuk pada kurikulum terbaru, yakni KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) 2004 yang

disempurnakan menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006. Secara sederhana, kurikulum dapat dimaknai sebagai perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode pendidikan dan jejang tertentu (Suyadi, 2011).

Terkait kurikulum yang dipakai oleh sejumlah TK terdapat beberapa dampak pendidikan usia dini kepada tumbuh kembang anak antara lain bahwa banyaknya program yang diselenggarakan umumnya meniru pendidikan sekolah dasar, sehingga mengadopsi metode pengajaran formal. Para ahli menilai hal ini tidak sesuai untuk perkembangan anak di bawah usia 6 tahun. Program pengajaran akan menimbulkan kompleksitas dalam pengajaran yang justru tidak merangsang anak untuk berkembang karena belum sesuai dengan usia dan kepiantasannya menerima materi ajar (Hastuti, 2009).

Sehubungan dengan gambaran permasalahan di latar belakang maka penulis tertarik untuk membuat judul penelitian tentang “Gambaran Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun di TK Islam dan TK Umum di Wilayah Kecamatan Kasihan”.

Penelitian ini sangat dianjurkan karena perkembangan anak sangatlah penting bagi kehidupan anak di masa depan. Apabila deteksi dini tumbuh kembang pada anak tidak dilakukan maka penyimpangan yang ada pada anak tidak akan terlihat dan apabila penyimpangan tersebut tidak ditanggulangi akan mengakibatkan penyimpangan perkembangan motorik pada anak di masa depan, seperti yang digambarkan oleh Hurlock (2002) yaitu anak tidak dapat

menghibur diri karena keterbatasan gerak fisik, kurangnya percaya diri pada anak, sulit berinteraksi dengan teman sebayanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 4 sampai 6 tahun antara yang menjalani pendidikan di TK Islam dan TK Umum di Kecamatan Kasihan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4 sampai 6 tahun yang menjalani pendidikan di TK Islam dan TK Umum di Kecamatan Kasihan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan ilmu kesehatan tumbuh kembang khususnya mengenai tingkat perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak yang menjalani pendidikan di TK Islam maupun TK umum, sehingga dapat dijadikan landasan bagi penelitian sejenis.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi guru di TK**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru terutama untuk mengetahui tingkat perkembangan dan dapat dijadikan acuan untuk memberikan stimulasi teratur pada anak didik.

b. Bagi orang tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak pada usia dini. Dan dapat dijadikan acuan untuk memberikan stimulasi untuk perkembangannya khususnya di aspek motorik kasar dan motorik halus.

c. Manfaat bagi anak

Diharapkan penelitian ini dapat mendeteksi perkembangan anak dari usia dini agar tidak terjadi penyimpangan perkembangan anak di kemudian hari.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis.

**E. Penelitian Terkait**

1. Hasil penelitian oleh Rudiati (2009) yang berjudul perbedaan perkembangan psikososial anak tk dengan play group dan tanpa play group menggunakan metode penelitian survey analitik, dengan rancangan penelitian kasus kontrol (*case control*) dan menggunakan pendekatan *retrospective*. Populasi adalah anak-anak usia prasekolah (5-7 tahun) yang mendapatkan pendidikan di TK sebesar 135 siswa. Teknik sampling yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang mendapatkan pendidikan di TK dengan play group dan tanpa play group.

Perbedaan atau persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah judul yang berbeda dimana peneliti terdahulu meneliti tentang perbedaan perkembangan psikososial dan peneliti sekarang akan meneliti tentang gambaran perkembangan motorik kasar dan halus. Metode penelitian yang digunakan berbeda yaitu peneliti terdahulu survey analitik sedangkan sekarang deskriptif, serta pendekatan berbeda yaitu penelitian lama menggunakan pendekatan *retrospective* sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan juga terdapat pada populasi yaitu anak usia prasekolah (5-7 tahun) yang mendapat pendidikan TK dengan play group dan tanpa play group dengan anak pra sekolah (4-6 tahun) di TK islam dan umum. Pada teknik sampling berbeda juga yaitu penelitian lama menggunakan *simple stratified random sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *cluster sampling* untuk sampel TK dan *simple random sampling* untuk responden.

2. Hasil penelitian oleh Eko Jayadi (2012) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD papaya dan sakura di dusun Bakulan Kulon Kabupaten Bantul menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah anak-anak prasekolah (3-5 tahun) yang mendapat pendidikan di PAUD sebesar 104 siswa. Teknik sampling yaitu *purposive sampling*.

Hasil penelitian tersebut yaitu ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak.

Perbedaan atau persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar dan penelitian sekarang akan meneliti hal yang sama yaitu tentang perkembangan motorik pada anak. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan deskriptif korelasi, serta pendekatan sama yaitu menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan juga terdapat pada populasi yaitu anak usia prasekolah (3-7 tahun) yang mendapat pendidikan PAUD dengan anak pra sekolah (4-6 tahun) di TK islam dan umum. Pada teknik sampling juga berbeda yaitu sebelumnya memakai purposive sampling dan sekarang menggunakan *cluster sampling* untuk sampel TK dan *simple stratified random sampling* untuk responden.

3. Hasil penelitian oleh Eko Hedyarto (2012) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD papaya dan sakura di dusun Bakulan Kulon Kabupaten Bantul menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah anak-anak prasekolah (3-5 tahun) yang mendapat pendidikan di PAUD sebesar 104 siswa. Teknik sampling yaitu *purposive sampling*.

Hasil penelitian tersebut yaitu ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak.

Perbedaan atau persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus dan penelitian sekarang akan meneliti hal yang sama yaitu tentang gambaran perkembangan motorik pada anak. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan deskriptif korelasi, serta pendekatan sama yaitu menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan juga terdapat pada populasi yaitu anak usia prasekolah (3-7 tahun) yang mendapat pendidikan PAUD dengan anak pra sekolah (4-6 tahun) di TK islam dan umum. Pada teknik sampling juga berbeda yaitu sebelumnya memakai *purposive sampling* dan sekarang menggunakan *cluster sampling* untuk sampel TK dan *simple stratified random sampling* untuk responden.